



***PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata***  
**Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia**

**Online Access At :** <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>

**DOI :** <https://doi.org/10.51673/penaoq.v3i1.717>

---

*Received: 31.08.2021 // Accepted: 03.09.2021 // Published online: 28.05.2022*

## **Refleksi Sosial Dalam Novel *Down and Out In Paris and London* Karya George Orwell: Kajian Sastra Marxisme**

<sup>1</sup>Rizki Rabiul Tsani <sup>2</sup>Fenty Sukmawaty<sup>3</sup>Siska Hestiana

Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Administrasi dan Humaniora

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

[rizkirabiul@ummi.ac.id](mailto:rizkirabiul@ummi.ac.id); [fenty049@ummi.ac.id](mailto:fenty049@ummi.ac.id); [siskahestiana@ummi.ac.id](mailto:siskahestiana@ummi.ac.id)

### **Abstract**

*This research is entitled Social Reflection in the novel Down and Out in Paris and London by George Orwell: Study of Marxism Literature. The purpose of this research is reflect social impression to found in the novel Down and Out in Paris and London By George Orwell trough Study of Marxism Literature. Descriptive qualitative is the method which applied in this research, and trough sociology approach of marxism literature. In generally, this research discusses what it was like to live poor, he himself was never really poor, considering that after all he came from a fairly well-off family that could be the last resort in the worst case. The novel Down and Out in Paris and London tells the story of Orwell's experience of living in poverty while in Paris and then in London. While in Paris this is the beginning of the story begins, Orwell began to be forced to live in poverty. Then, feeling unable to work as a dishwasher in Paris, he moved to London, and in that city his story of poverty continued with new friends, with new miseries. This research collected data by using the technique of read and record. While specifically, the data in this research present data related to social construction and historis materialism based on study of marxism literature trough social aspect, background social, and plot contained in the novel Down and Out in Paris and London by George Orwell.*

**Keywords:** *Marxism, Social Construction, Historis Materialism.*

### **1. Pendahuluan**

Individu manusia akan membentuk kehidupan sosial dan sejarah mereka sendiri. Namun mereka tidak membuat sejarah berdasarkan kondisi pilihan mereka sendiri ataupun berdasarkan keputusan sukarela. Harus diakui bahwa sejak awal peradaban manusia, manusia (secara sosial dan individual) itu aktif, namun tidak pernah benar-benar merdeka, bebas, dan sadar. Dengan

aktivitas mereka, individu manusia kemudian masuk kedalam hubungan tertentu yakni hubungan sosial (Lefebvre, 2017: 48)

Individu kemudian akan memilih dan menimbang untuk menentukan hal-hal mana yang akan memenuhi kebutuhannya. Sebagai contoh adalah dalam menjalani kehidupan beragama misalnya, dalam kehidupan beragama sering kali seseorang akan memilih untuk

berbuat sesuatu agar dapat memenuhi kebutuhan yang sebenarnya telah diciptakan. Seseorang melaksanakan ibadah karena yakin akan terhindar dari hukuman agama. Agama membuat suatu rasionalitas bahwa setelah manusia meninggal, ia akan mendapatkan balasan sesuai dengan perilakunya semasa didunia, jika berbuat baik maka akan mendapatkan pahala, dan jika sebaliknya ia akan mendapatkan siksa. Maka dari itu seseorang harus melaksanakan ibadah. Kesadaran perlunya melakukan ibadah dikonstruksi dengan ajaran-ajaran agama.

Kenyataan sosial sehari-hari merupakan konstruksi sosial buatan masyarakat. Dalam perjalanan sejarahnya, dari masa lampau hingga saat ini konstruksi sosial yang sudah ada memberikan makna dalam pelbagai bidang pengalaman individu sehari-hari. Ini menjelaskan bahwa dunia manusia ditentukan oleh perilaku dan nalurinya masing-masing yang berlandaskan objektifitas dan realitas yang hingga akhirnya melahirkan sebuah capaian sejarah atau historis. Banyak sekali kesulitan yang dapat ditemui sekarang, susah mencari pekerjaan, jam kerja yang terlampau panjang terlebih lagi bagaimana kemiskinan menghapus masa depan karena perut kosong dapat membuat otak terlalu lemah berfikir soal masa depan, segala cara dilakukan oleh seseorang agar dapat bertahan hidup demi melanjutkan kehidupannya.

Fenomena diatas banyak tergambar dalam sebuah karya sastra. Berbagai macam bentuk karya sastra, seperti puisi, novel, drama, dan banyak lainnya. Layaknya kehidupan nyata, sebuah karya sastra dapat membangun keseluruhan cerita terlihat lebih menarik dengan realitas permasalahan-permasalahan yang ada.

Dari sekian banyaknya novel di dunia, novel *Down and Out in Paris and London* karya George Orwell merupakan novel yang sangat menarik untuk dikaji. Dalam ini novel *Down and Out in Paris and London* juga terdapat beberapa kejadian sosial yang menarik tentang kehidupan.

*Down and Out in Paris and London* karya George Orwell yang diterbitkan pada 9 Januari 1933. Meski Orwell dapat mengisahkan ceritanya dalam sebuah novel dengan baik dan cantik, menggambarkan bagaimana rasanya hidup miskin, ia sendiri sebetulnya tidak pernah benar-benar miskin, mengingat bahwa bagaimanapun juga ia berasal dari keluarga yang cukup berada yang mampu menjadi sandaran terakhir dalam kemungkinan terburuk. Novel *Down and Out in Paris and London* mengisahkan pengalaman Orwell hidup miskin selama di Paris dan kemudian di London. Sewaktu di Paris inilah awal kisah bermula, Orwell mulai terpaksa untuk hidup miskin. Kemudian, karena merasa tak kuat lagi bekerja sebagai tukang cuci piring di Paris, ia pindah ke London, dan di kota itu cuitanya tentang kemiskinan berlanjut dengan kawan-kawan baru, dengan kesengsaraan-kesengsaraan yang baru pula.

Apa yang diceritakan dalam novel ini memiliki kesamaan nasib yang sama dengan realita kehidupan di Indonesia. Meski berjarak ribuan kilometer dan terpaut puluhan tahun hingga abad ke 21, kiranya dapat berguna dan sedikit lebih mengerti cara berfikir mereka yang lahir dan hidup miskin. Bangsa boleh beda, tempat boleh lain dan zaman boleh berubah tetapi manusia akan tetap mengataskan dirinya dan akan tetap ada diantara yang bernasib kurang beruntung dan memiliki tempat dan status paling

bawah. Namun sepatutnya dapat dimengerti apabila dalam novel autobiografis seperti ini ada beberapa detail yang tidak disebut sama sekali untuk mengingatkan tensi dramatis, karena toh pada akhirnya yang paling penting bagi kita adalah kualitas penulisan dan wawasan yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengambil judul Refleksi Sosial Dalam Novel *Down and Out in Paris and London* karya George Orwell: Kajian Sastra Marxisme. Penelitian ini akan membahas konstruksi sosial dan materialisme historis yang terdapat dalam novel *Down and Out in Paris and London* karya George Orwell.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Secara keseluruhan, metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2015: 26). Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang memiliki kecocokan dengan fokus rumusan masalah pada penelitian ini. Karena pada penelitian ini data yang diteliti merupakan kata-kata, frasa yang membentuk rangkaian kalimat. Data tersebut dianalisis kemudian dideskripsikan sehingga dapat menjawab semua rumusan masalah pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Berdasarkan yang dinyatakan (Sudaryanto, 2003: 29) teknik membaca dan mencatat lazim digunakan untuk mengungkap permasalahan yang terdapat dalam satu bacaan, dalam hal ini novel.

Menurut pernyataan Sudaryanto tersebut teknik baca dan mencatat merupakan teknik yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan karena pada penelitian ini peneliti akan mengungkapkan suatu masalah dalam fokus penelitiannya berdasarkan objek yang diteliti.

sedangkan Teknik analisis data merupakan tahap inti dalam penelitian, karena hal ini merupakan suatu tahap dalam menentukan data-data yang relevan dan mengorganisasikan pada suatu pola dalam fokus penelitian yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini guna menghasilkan data yang terorganisir dan mudah untuk diinterpretasikan ada tiga tahap, yaitu reduksi data, sajian data, dan simpulan atau verifikasi data (Sangidu, 2004: 73-74)

## 3. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pencarian terhadap penelitian sebelumnya sebagai salah satu upaya untuk menunjukan keaslian dari penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu dengan obyek yang sama tidak diketemukan, akan tetapi penelitian yang paling relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Dwi Astuti dengan judul *Refleksi Sosial Dalam Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Sebuah Kajian Sastra Marxis*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur fiksi dan teori sastra marxis model refleksi. Penelitian ini mengungkap bahwa novel *Laut Bercerita* merupakan sebuah produk kaya sastra yang merefleksikan realitas dalam dunia nyata. Cerita yang diangkat dalam novel ini merupakan cerminan dari sebuah peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia. Persamaan dalam penelitian ini terdapat

pada judul penelitian, sedangkan perbedaannya terdapat pada obyek penelitiannya.

#### 4. Pembahasan

##### a. Konstruksi sosial

###### Data 1

***“As I arrived, the officer called a pawnbroker with an offended tone and whistled while giving a signal as if calling a dog.”*** (Orwell, 1933: 45)

“Ketika saya sampai, petugas memanggil penggadai dengan nada menyinggung dan bersiul seakan-akan memanggil seekor anjing.”

Pada data tersebut menunjukkan konstruksi sosial yang terjadi antara si miskin dan si kaya. Sikap si kaya yang menganggap si miskin seperti seekor binatang. Karena dalam paradigma konstruktivis, realita sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu menjadi penentu dalam kehidupan sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya.

###### Data 2

***“For a few days, we ate only dry bread, then for two and a half days we ate nothing. My life is very unpleasant”*** (Orwell, 1933: 57)

“Selama beberapa hari, kami hanya memakan roti kering, kemudian selama dua setengah hari kami tak makan apapun. Pengalamanku ini sangat tak menyenangkan”.

Pada data tersebut menunjukkan kontruksi sosial yang dialami *mon ami* ketika sisa uangnya menipis dan susahny mendapatkan pekerjaan di Paris. Karena

dalam paradigma konstruktivis, realita sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu menjadi penentu dalam kehidupan sosial yang di konstruksi berdasarkan kehendaknya.

###### Data 3

***“Allright mon ami, we won't have hunger, don't be afraid.”*** (Orwell, 1933: 45)

“Baiklah *mon ami*, kita tak akan mengalami kelaparan, tak usah takut”.

Pada data tersebut menunjukan kontruksi sosial yang dialami ditengah kemegahan dan kemewahan yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Melalui intersubyektivitas dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus menerus. Konsep intersubyektivitas merujuk pada dimensi struktur kesadaran umum menuju kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi sehingga melahirkan suatu kontruksi sosial.

###### Data 4

***“For the next three days, we were still going around looking for a job, eating soup and bread which had dwindled in my room.”*** (Orwell, 1933: 75)

“Selama tiga hari berikutnya, kami masih berkeliling mencari pekerjaan, dan makan sup dan roti yang jumlahnya semakin berkurang dikamarku.”

Data tersebut menggambarkan kontruksi sosial ditengah susahny mencari pekerjaan dan sudah mulai berkurangnya stok makanan. Karena dalam paradigma konstruktivis, realita sosial merupakan konstruksi sosial yang

diciptakan oleh individu. Individu menjadi penentu dalam kehidupan sosial yang di konstruksi berdasarkan kehendaknya.

#### Data 5

*"Damn, this is the result of eating only potatoes and bread, I don't wanna look hungry. **People who look hungry will just be kicked. Wait.**"* (Orwell, 1933: 75)

"Sialan, inilah akibat hanya makan kentang dan roti. Aku tak mau kelihatan lapar. Orang yang kelihatan lapar hanya akan ditendang. Tunggu."

Data tersebut menunjukkan kontruksi sosial dimana orang yang kelihatan lapar hanya akan ditendang. Melalui intersubyektivitas dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus menerus. Konsep intersubyektivitas ini merujuk pada dimensi struktur kesadaran umum menuju kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi sehingga melahirkan suatu konstruksi sosial.

#### Data 6

*"Two days after that, it felt very unpleasant. **we only had sixty cents left, and we used the rest of our money to buy half a pound of bread and a grain of garlic which we spread on the loaf.**"* (Orwell, 1933: 78)

"Dua hari setelah itu, terasa sangat tak menyenangkan. Uang kami hanya tersisa enam pulun sen, dan kami gunakan sisa uang kami itu untuk membeli setengah pon roti dan sebutir bawang putih yang kami gosokkan ke roti itu.

Data tersebut menunjukan kontruksi sosial dimana setelah dua hari bertemu dengan si *Patron*, sisa uang mereka tinggal 60 sen lalu dibeli roti dan bawang putih lalu di gosoknya agar rasa roti dan bawang putihnya tertinggal dimulut agar memberikan ilusi bagi mereka bahwa mereka baru saja makan. Dalam paradigma konstruktivis, realita sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu menjadi penentu dalam kehidupan sosial yang di konstruksi berdasarkan kehendaknya.

#### Data 7

*"When our money ran out, **I stopped looking for a job, and had to go through a day without food.**"* (Orwell, 1933: 79)

"Ketika uang kami habis, aku berhenti mencari pekerjaan, dan harus melalui sehari tanpa makanan."

Data tersebut menunjukan kontruksi sosial ditengah kondisi yang semakin terpuruk dan muncul rasa putus asa untuk tidak lagi mencari pekerjaan dan bersiap untuk melewati hari tanpa makanan. Melalui intersubyektivitas dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dapat dibentuk secara terus menerus. Konsep intersubyektivitas merujuk pada dimensi struktur kesadaran umum menuju kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi sehingga melahirkan suatu kontruksi sosial.

#### Data 8

*"You see that? This is the kind of **plongeur** sent to us now. **Where are you from, idiot?** From Charenton?"*

*"from England," I said.*

"I thought. Mon cher monsieur l'Anglais, let me inform you that you are the son of a prostitute. Now, fous-moi le camp and go to the correct counter." (Orwell, 1933: 84-85)

"Kau lihat itu? Seperti inilah plongeur yang dikirim kepada kita sekarang. Dari mana kau, idiot? Dari Charenton?"

"Dari Inggris," kataku.

"Sudah kuduga, Mon cher l'Anglais, saya informasikan bahwa kamu adalah anak seorang pelacur. Sekarang, Fous-moi le camp dan pergilah ke loket yang benar."

Data tersebut menunjukkan kontruksi sosial dimana seorang *plongeur* dianggap hina dan layak dimaki-maki oleh orang yang memiliki jabatan lebih tinggi di atasnya. Melalui intersubyektivitas data tersebut dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus menerus. Konsep intersubyektivitas ini merujuk pada dimensi struktur kesadaran umum menuju kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi sehingga dapat melahirkan suatu konstruksi sosial.

#### Data 9

"*Maybe I do look like that. I haven't eaten in five days, lie down more, and it had been three days that I didn't shower or shave. my room was dirty like a pigsty anyway.*" (Orwell, 1933: 124)

"Mungkin aku memang terlihat seperti itu. Aku belum

makan selama lima hari, lebih banyak berbaring, dan waktu itu aku sudah tiga hari aku tak mandi atau bercukur. Kamarku kotor seperti kandang babi pula."

Data tersebut menunjukkan kontruksi sosial, dimana keadaan *mon ami* semakin terpuruk karena tidak memiliki uang dengan kondisi belum makan lima hari, hanya berbaring dikamar yang kotor layaknya kandang babi. Karena dalam paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu menjadi menjadi penentu dalam kehidupan sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya.

#### Data 10

"*You know how bread tastes when you've been hungry for days? cold, wet, the dough feels. but, oh my Goodness, it tastes so good! while the half liter of wine, I finished it in one gulp, and I felt the sip as if it had immediately filled my veins, and flowed through my body like new blood. Ah, my weakness immediately disappeared!*" (Orwell, 1933: 125-126)

"Kau tahu bagaimana rasa roti ketika kau telah merasa lapar sehari-hari? Dingin, basah, adonannya terasa. Namun, demi Tuhan, rasanya amat enak! Sementara anggur setengah liter itu, aku habiskan dalam satu tegukan, dan aku merasa tegukan itu seperti langsung mengisi pembuluh darahku, dan mengalir disekujur

tubuh seperti darah baru. Ah, rasa lemasku langsung hilang!”.

Data tersebut menunjukkan kontruksi sosial, setelah melewati hari-hari tanpa makanan, akhirnya kembali merasakan nikmat nya memakan roti dan meminum setengah liter anggur. Itu cukup membuatnya merasa hidup kembali. Dalam paradigma konstruktivis, realita sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu memiliki peran penting dalam kehidupan sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya.

#### b. Materialisme Historis

##### Data 11

*“Several times, Boris feel desperate in the morning. He lay in bed, almost crying, and cursing a Jew who ever lived was just with him. **Lately, the Jew was reluctant to pay Boris's two francs a day, and to mak e matters worse, he also started to act arrogantly.**”* (Orwell, 1933: 55)

“Beberapa kali, Boris merasa putus asa di pagi hari. Ia berbaring di ranjang, hamper menangis, dan mengutuk seorang Yahudi yang pernah tinggal bersamanya. Belakangan, si Yahudi enggan membayar jatah dua franc sehari milik Boris, dan parahnya lagi, juga mulai berlagak sombong.”

Boris memanfaatkan jabatannya dulu yang merupakan seorang kapten Angkatan Darat Rusia untuk mendapatkan jatah dari seorang Yahudi. Sejarah hidup Boris yang memanfaatkan jabatannya dulu

kini dijadikan alat untuk mendapatkan jatah dari seorang yahudi merupakan sebuah paham materialisme historis yang meyakini bahwa materi yang dapat menentukan hidup.

##### Data 12

*“**I also realized that women's attitudes depend on men's clothes.** when a man in ugly clothes passed in front of them, they stepped aside with undisguised disgust, as if the man was a cat corpse. **The cloth is very important.**”* (Orwell, 1933: 187-188)

“Aku juga menyadari bahwa sikap wanita tergantung pada pakaian laki-laki. Ketika seorang laki-laki berpakaian jelek lewat di depan mereka, mereka menyingkir dengan rasa jijik yang tak dapat disembunyikan, seolah-olah laki-laki itu adalah mayat kucing. Pakaian termasuk sangat penting.”

Data tersebut menunjukkan materialisme historis bagaimana cara berpakaian di Inggris sangat menentukan status seseorang. Jika seseorang berpakaian lusuh layaknya gelandangan, ia akan ditangkap oleh polisi karena dianggap tunawisma. Materialisme historis menunjukkan bahwasannya di balik materi selalu adanya kesadaran yang menggerakkan arahnya sejarah. Disisi lain materialisme historis menganggap bahwa bukan kesadaran yang menentukan hidup, tapi hiduplah yang menentukan kesadaran.

##### Data 13

*“To sleep on the couch, I **have to pay more, so I slept in***

*the room sitting down with most of the passengers of third class.”*  
(Orwell, 1933: 183)

Untuk tidur dikamar, aku harus membayar lebih, jadi aku tidur diruang duduk Bersama kebanyakan penumpang kelas ketiga.

Data tersebut menunjukan materialisme historis. Jika seseorang ingin mendapatkan tempat yang lebih, maka seseorang itu harus mengeluarkan uang lebih agar dapat tempat yang lebih layak. Karena materialisme historis menganggap bahwa materi adalah satu-satunya keberadaan yang mutlak.

#### Data 14

*“Okay. However, what do we do? **it looks like we can only mortgage our winter coats to buy food.**”* (Orwell, 1933: 59)

“Baiklah. Namun, apa yang bisa kita lakukan? Sepertinya kita hanya bisa menggadaikan mantel musim dingin kita untuk membeli makanan.

Ditengah kondisi yang semakin tertekan, Mon Ami dan Boris terpaksa menggadaikan barangnya demi bertahan hidup. Bukan kesadaran yang menentukan hidup, tapi hiduplah yang menentukan kesadaran. Karena materialisme historis menganggap bahwa materi adalah satu-satunya keberadaan yang mutlak.

#### Data 15

*“Just write the opposite of what the Daily Mail writes, that way you won't be wrong. **Don't waste this opportunity, mon ami. we could have hundreds of francs**”* (Orwell, 1933: 69)

“Tulis saja kebalikan dari apa yang *Daily Mail* tulis, dengan begitu kau tak akan salah. Jangan sia-siakan kesempatan ini *mon ami*. Bisa saja kita dapat ratusan franc.”

Demi mendapatkan uang untuk bertahan hidup, Boris mendorong mon ami agar memanfaatkan kesempatannya untuk menjadi seorang penulis artikel politik Inggris. Sebuah peluang untuk dapat bertahan hidup dengan beranggapan bahwa dengan cara bekerja kita dapat bertahan hidup dikemudian hari. Karena materialisme historis menganggap bahwa materi adalah satu-satunya keberadaan yang mutlak.

#### Data 16

*“In my personal opinion, they have nothing to do with the communist party; **they are just con artists, targeting Russian immigrants, to trick them into paying entry fees to imaginary communities.** This scam is safe, and I'm sure they still do it elsewhere. they are smart, and act perfectly.”* (Orwell, 1933: 74)

“Menurutku pribadi, mereka tak ada hubungannya dengan Partai Komunis; mereka hanya penipu, yang mengincar imigran Rusia, untuk menipu mereka agar mau membayar iuran masuk untuk komunitas imajiner. Penipuan model ini aman, dan aku yakin mereka masih melakukannya di tempat lain. Mereka cerdas, dan berakting dengan sempurna.”

Data tersebut menunjukan materialisme historis dengan sebuah pola



penipuan yang sempurna untuk mendapatkan uang melalui konsep komunitas yang mengincar imigran Russia. Berbagai cara dilakukan demi mendapatkan sebuah materi. Materialisme historis menunjukkan bahwasannya di balik materi selalu adanya kesadaran yang menggerakkan arahnya sejarah, karena materialisme historis menganggap bahwa materi adalah satu-satunya keberadaan yang mutlak.

**Data 17**

***“Appearances are everything, mon ami. Give me a new suit and I'll be owed a thousand francs before dinner.”***  
(Orwell, 1933: 75)

“Penampilan adalah segalanya, mon ami. Beri aku jas baru dan aku akan mendapatkan utang seribu franc sebelum makan malam.

Data tersebut menunjukkan materialisme historis dimana penampilan adalah segalanya. Dengan menggunakan pakaian rapih sebagai modal awal untuk mendapatkan uang. Materialisme historis menganggap bahwasannya perilaku manusia dapat ditentukan oleh materi. Materialisme historis menunjukkan bahwa di balik materi selalu adanya kesadaran yang menggerakkan arahnya sejarah.

**Data 18**

***“The patron greeted Boris in a friendly manner, and they chatted in Russian for a few minutes, while I stood behind them preparing the lie about my experience as a plongeur.”***  
(Orwell, 1933: 76)

“Si patron mengucapkan salam kepada Boris dengan

bersahabat, dan mereka berbincang dalam bahasa Russia selama beberapa menit, sementara aku berdiri dibelakang mereka sambil mempersiapkan kebohongan tentang pengalamanku sebagai pencuci piring.

Data tersebut menunjukkan materialisme historis yang mana mereka mempersiapkan kebohongan agar bisa mendapatkan pekerjaan disebuah restoran demi menyambung hidupnya. Materialisme historis menunjukkan bahwasannya di balik materi selalu adanya kesadaran yang menggerakkan arahnya sejarah. Materialisme historis menganggap bahwa perilaku manusia dapat ditentukan oleh materi, bukan pada ide karena ide merupakan bagian dari materi.

**Data 19**

***“I couldn't believe that during those five days it never occurred to me to bring the bidon back to the shop. three and a half francs in my hands, and I didn't notice! I'm sitting on the bed “fast”! I screamed to Maria, “You bring this bidon to the shop for me. Take it to the corner shop, run like a demon chased. And, bring home the food!”***  
(Orwell, 1933: 125)

“Aku tak bisa percaya selama lima hari itu tak satu kali pun terpikir olehku untuk membawa bidon itu kembali ke toko. Tiga setengah franc dalam genggam, dan aku tak menyadarinya! Aku duduk ditempat tidur “cepat!” jeritku pada Maria, “kau bawa bidon ini ke toko untukku. Bawa ke toko

di pojok jalan, larilah seperti dikejar setan. Dan, bawa pulang makanan!”

Data tersebut menunjukkan materialisme historis tidak disadarinya dengan menjual *bidon* tiga setengah franc sudah ditangan. Maka *mon ami* akhirnya bisa mendapatkan makanan dari hasil menjual *bidon* tersebut. Materialisme historis menunjukkan bahwasannya di balik materi selalu adanya kesadaran yang menggerakkan arahnya sejarah. Karena materialisme historis menganggap bahwa materi adalah satu-satunya keberadaan yang mutlak.

#### Data 20

*“Say, the work of a plongeur is useless. Then, a question arises: why would anyone want him to continue working? If we put aside the issue of economic necessity for a moment, who would be happy that someone has to work washing dishes all his life?”* (Orwell, 1933: 173)

“Katakanlah, pekerjaan *plongeur* memang tak berguna. Lalu muncul sebuah pertanyaan: kenapa ada orang yang ingin ia terus bekerja? Bila kita mengesampingkan sejenak persoalan tentang kebutuhan ekonomi, siapa yang merasa senang bahwa ada orang yang harus bekerja mencuci piring seumur hidupnya?”

Data tersebut menunjukkan materialisme historis karena seorang *plongeur* adalah seorang budak, seseorang yang sia-sia. Akan tetapi orang borjuis akan berpikiran bahwa jika seorang *plongeur* dibiarkan, ia akan berbahaya dan

menjadi sebuah ancaman dalam kehidupan ekonominya, bisa jadi sebuah saingan dikemudian hari jika *plongeur* ini dibiarkan dan memilih jalan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Materialisme historis menunjukkan bahwasannya di balik materi selalu adanya kesadaran yang menggerakkan arahnya sejarah, karena materialisme historis menganggap bahwa materi adalah satu-satunya keberadaan yang mutlak.

#### Data 21

*“I went to B. office, and his first words buried all hope. “Sorry,” he said: “the person who will hire you went abroad. Be patient, they’re back in a month. You can live for a month, right?”* (Orwell, 1933: 185)

“Aki pergi ke kantor B, dan kata-kata pertamanya mengubur semua harapanku. “Maaf”, katanya; orang yang akan mempekerjakanmu pergi keluar negeri. Bersabarlah, mereka kembali sebulan lagi, kau bisa bertahan hidup selama sebulan, bukan?”

Data tersebut menunjukkan materialisme historis karena mulai dari mendatangi kantor B. dan mendengar kabar seperti itu, cerita kemiskinannya akan berlanjut di London. Hidup yang menentukan kesadaran, mendengar kabar seperti itu maka kesadarannya muncul bahwa kemiskinannya akan berlanjut di kota lain. Materialisme historis menunjukkan bahwasannya di balik materi selalu adanya kesadaran yang menggerakkan arahnya sejarah.

#### Data 22

*“Bed?” said my cellmate, surprised. “There is no bed!*

*What do you expect? there are indeed many spikes without beds, this is one of them. You haven't been homeless long, for sure.”* (Orwell, 1933: 212)

“Tempat tidur? Kata kawan satu selku, terkejut. Memang tak ada tempat tidur! Apa yang kau harapkan? Memang ada banyak *spike* yang tak ada ranjangnya, ini salah satunya. Kau belum lama jadi gelandangan, pasti.”

Data tersebut menunjukan materialisme historis seseorang yang baru menjalani hidup sebagai seorang gelandangan masih terasa aneh dengan beberapa *spike* yang ada di Inggris. Materialisme historis pun memiliki daya transformatif yang menyejarah. Meskipun pada sebelumnya sudah terbiasa menjadi gelandangan, akan merasa berbeda ketika menjadi gelandangan di tempat yang baru disinggahinya. Karena di balik materi selalu adanya kesadaran yang menggerakkan arahnya sejarah.

#### Data 23

*“Paddy became my friend for the next two weeks, and because he was the first homeless person I met closely.”* (Orwell, 1933: 217)

“Paddy menjadi kawanku selama dua minggu berikutnya, dan karena ia adalah gelandangan pertama yang kukenal dekat.”

Data tersebut menunjukan materialisme historis dengan Paddy sebagai kawan gelandangan baru untuk memulai cerita hidup miskin di Inggris. Sejarah pertemuan akan menjadi cerita baru dikehidupannya. Materialisme

historis pun memiliki daya transformatif yang menyejarah dan akan menghasilkan pengalaman dan realita kehidupan yang baru selama menjadi gelandangan di Inggris.

#### c. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Down and Out in Paris and London* berisi sebuah perjalanan hidup yang dialami pengarang selama di Paris dan London. Secara keseluruhan novel tersebut menceritakan hidup miskin selama di Paris. Kemudian, karena merasa tidak kuat lagi bekerja sebagai tukang cuci piring di Paris, kemiskinan itu berlanjut di London dengan kawan-kawan yang baru dan kesengsaraan-kesengsaraan yang baru pula. Dalam penelitian ini hanya terdapat dua refleksi sosial, yaitu konstruksi sosial dan materialisme historis. Dari kedua refleksi sosial tersebut berhasil ditemukan kehidupan sosial yang terdapat dalam novel *Down and Out in Paris and London* karya George Orwell dengan menggunakan pisau analisa marxisme. Kemudian dari kedua refleksi sosial yang ditemukan dalam novel *Down and Out in Paris and London* karya George Orwell ini kedua nya cukup menggambarkan bagaimana hidup miskin ditengah kemewahan kota Paris dan London. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang memberikan informasi mengenai analisis dengan menggunakan pisau analisa marxisme dan penggunaan sosiologi sastra sebagai pendekatan.

## Daftar Pustaka

- Afrilia, N. S. (2017). Sebuah Kajian Sastra Marxisme Model Refleksi Pada Dialektika Dua Etnis dalam Cerpen “Clara Atawa Wanita yang Diperkosa” Karya Seno Gumira Ajidmara. *Humanika*, XX(X).
- Alghata, L. K. (2010). *Down and Out in Paris and London*. Goodreads. [https://www.goodreads.com/book/show/393199.Down\\_and\\_Out\\_in\\_Paris\\_and\\_London](https://www.goodreads.com/book/show/393199.Down_and_Out_in_Paris_and_London)
- Astuti, W. (2015). *Sistem Kelas Industri Prostitusi dalam Novelet Diatas Siang Dibawah Malam karya Putu Oka Sukanta (Tinjauan Kritik Sastra Marxisme)*. Universitas Sebelas Maret.
- Astuti, W. D. (2019). *Refleksi Sosial Dalam Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Sebuah Kajian Sastra Marxis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.21070>
- Hidayat, D. N. (2003, March). Konstruksi Sosial Industri. *Journal Binadarma*. <http://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/download/616/338>
- Kerwin, B. (2011). *Down and Out in Paris and London*. Goodreads. [https://www.goodreads.com/book/show/393199.Down\\_and\\_Out\\_in\\_Paris\\_and\\_London](https://www.goodreads.com/book/show/393199.Down_and_Out_in_Paris_and_London)
- Lefebvre, H. (2017). *Seri Panduan Marxisme*. Jalasutra.
- Orwell, G. (2019). *Down and Out in Paris and London* (D. Kharisma, Michellia, & Avifah (eds.)). (Cetakan Pertama). DIVA Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Cetakan XI). Pustaka Pelajar.
- Sangidu. (2004). *Metode Penelitian Sastra*. PT. Hanindita Graha Widya University Press.